

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, maka setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh derajat kesehatan yang layak meliputi kesehatan jasmani, rohani dan sosial. Bahkan masyarakat haruslah bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan, maka dalam sistem kesehatan nasional diupayakan pelaksanaan kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dan berkesinambungan dan dapat terjangkau oleh seluruh masyarakat. Upaya kesehatan yang dilakukan di Indonesia diantaranya adalah promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative (DepKes, 1992).

Banyak sekali penyebab penyakit, diantaranya adalah virus dan bakteri yang mampu mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Bakteri dapat menyerang semua bagian bagian tubuh termasuk pada rongga mulut sehingga mengakibatkan infeksi. Akibat dari infeksi tersebut adalah timbulnya abses. Abses submandibula adalah jenis abses leher yang menduduki urutan tertinggi dari semua jenis abses leher, dimana abses ini terjadi peradangan yang disertai pembentukan pus pada daerah submandibula. Abses submandibula menempati urutan tertinggi dari seluruh abses leher dalam. 70-85 % kasus yang disebabkan oleh infeksi gigi merupakan kasus terbanyak, selebihnya disebabkan oleh sialadenitis, limfadenitis, laserasi dinding mulut atau fraktur mandibula (Novialdy & Asyari, 2011). Menurut Negoro dkk

(2001) abses mandibular sering disebabkan oleh peradangan di daerah rongga mulut atau gigi, peradangan ini mengakibatkan adanya pembengkakan di daerah submandibular namun tidak ada fluktuasi. Huang dkk (2004) dalam penelitiannya menemukan kasus infeksi leher dalam sebanyak 185 kasus dan abses submandibula merupakan kasus terbanyak ke dua dengan prosentasi sebesar 15,7% setelah abses parafaring 38,4, diikuti oleh angina Ludovici 12,4%, parotis 7%, dan retrofaring 5,9%.

Pada kasus abses submandibular dapat ditangani dengan pemberian antibiotik dosis tinggi namun pada beberapa kasus abses submandibular yang sudah kronis ataupun parah diperlukan pembedahan untuk mengeluarkan abses (Novialdy & Asyari, 2011). Akibat dari tindakan operasi tersebut menimbulkan beberapa permasalahan dan terjadi komplikasi-komplikasi tertentu, seperti timbulnya nyeri, bengkak (oedema), keterbatasan lingkup gerak sendi, kelemahan otot serta timbulnya trismus. Bila ada tanda-tanda sumbatan jalan napas maka jalan napas harus segera dilakukan trakeostomi yang dilanjutkan dengan insisi digaris tengah dan eksplorasi dilakukan secara tumpul untuk mengeluarkan nanah, kelainan ini disebutkan Angina ludoviva (Selulitis submandibula) (Negoro dkk, 2001). Fisioterapi dapat berperan penting untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Melihat dari permasalahan diatas maka peran fisioterapi adalah mengurangi keluhan-keluhan yang ada dengan pemberian modalitas berupa *infra red* dan *Massage* yang ditujukan untuk mengurangi nyeri dan penurunan kekuatan otot yang terlihat dari kesulitan untuk membuka mulut

sehingga pada akhirnya pasien dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa adanya hambatan maupun kesulitan.

Sehubungan dengan adanya keinginan penulis untuk memahami peran fisioterapi pada kasus trismus post operasi abses submandibula dalam mengurangi nyeri dan penurunan kekuatan otot pada pasien, maka penulis memilih judul karya tulis ilmiah : **“PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS *TRISMUS POST OPERASI ABSES SUBMANDIBULAR* DI RSUD SALATIGA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada kondisi trismus post operasi abses submandibular sehingga penulis dapat merumuskan permasalahan yakni bagaimana manfaat *infra red* (IR) dan *massage* dapat membantu dilatasi pembuluh darah sehingga dapat mengurangi nyeri dan peningkatan kekuatan otot rahang pada kasus trismus post operasi abses submandibular?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi pada kasus trismus post operasi abses submandibular dengan modalitas *infra red* (IR), dan *massage*.

## 2. Tujuan khusus

Agar dapat membantu dilatasi pembuluh darah sehingga dapat mengurangi nyeri dan membantu peningkatan kekuatan otot pada kasus trismus post operasi abses submandibular.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai penulis pada kasus trismus post operasi abses submandibular dengan *infra red* (IR), dan *massage* adalah sebagai berikut :

#### 1. Ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan yang memberikan gambaran bahwa modalitas *infra red* dan *massage* dapat digunakan sebagai modalitas fisioterapi untuk menyelesaikan problem pada kapasitas fisik dan kemampuan fungsional pada kasus trismus post operasi abses submandibular.

#### 2. Institusi pendidikan

Memberi manfaat bagi institusi pendidikan fisioterapi sebagai sarana pendidikan tentang pemahaman pelaksanaan fisioterapi pada kasus kasus trismus post operasi abses submandibular.

#### 3. Bagi pasien

Untuk membantu mengatasi masalah dan gejala yang timbul pada kasus kasus trismus post operasi abses submandibular.

#### 4. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada pembaca maupun masyarakat umum tentang peran fisioterapi pada kasus kasus trismus post operasi abses submandibular.